

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kurikulum 2013**

##### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rambu-rambu dalam menjalankan sistem pendidikan. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara sistematis dan terarah.

Kurikulum berisi rancangan, materi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. kurikulum tersebut harus dikembangkan lagi oleh guru sebagai pelaksana kurikulum itu sendiri. Kerangka inilah perlu diadakan perubahan serta pengembangan kurikulum yang menata delapan elemen standar nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013.

Mulyasa (2013: 99) menerangkan tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Gagne (Mulyasa,

2013: 100) berpendapat bahwa aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, dan belajar sikap.

Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menurut PERMENDIKBUD nomor 24 th 2016 mencakup Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). PERMENDIKBUD nomor 24 th 2016 Pasal 2 membahas tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013:

- a. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.
- b. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.
- c. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. kompetensi inti sikap spiritual; b. kompetensi inti sikap sosial; c. kompetensi inti pengetahuan; dan d. kompetensi inti keterampilan.
- d. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.
- e. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Implementasikan kurikulum 2013 tidak dapat lepas dari kebijakan pendidikan, hal ini tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 mengenai 8 standar pendidikan nasional yaitu:

- a. Standar Kompetensi Lulusan

- b. Standar Isi
- c. Standar Proses
- d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- e. Standar Sarana dan Prasarana
- f. Standar Pengelolaan
- g. Standar Pembiayaan
- h. Standar Penilaian

Peneliti hanya akan fokus pada standar proses. Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 menjelaskan bahwa Standar Proses memiliki kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 19 mengenai proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. PERMENDIKBUD nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menyebutkan bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

- a. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- b. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- c. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;

- d. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- f. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- g. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- h. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills);
- i. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
- k. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
- l. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

## 2. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual yang dijelaskan lebih lanjut oleh Mulyasa (2013, 64-65) landasan pengembangan kurikulum 2013 dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Landasan Filosofis
  - 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan,
  - 2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, dan kebutuhan masyarakat
2. Landasan Yuridis
  - 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penatan Kurikulum.
  - 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
  - 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
3. Landasan Konseptual
  - 1) Relevansi Pendidikan (*link and match*).
  - 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter

- 3) Pembelajaran kontekstual
- 4) Pembelajaran aktif
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh

Mulyasa (2013: 65) menyatakan kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa:

Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:..., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,... dan pada penjelasan Pasal 35, bahwa Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk Melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Mencapai tujuan tersebut, perlulah dilakukan perubahan terutama dalam implementasinya di kelas, seperti siswa diminta untuk mencari tahu pengetahuannya sendiri secara mandiri serta dapat menyelesaikan tugas tanpa perintah dan arahan dari guru.

### **3. Prinsip Pengembangan Kurikulum**

BALITBANG KEMENDIKBUD (Mulyasa, 2013: 81-82) menyatakan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Pengembangan kurikulum berpatokan pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- b. Pada jenjang pendidikan mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- c. Pencapaian kompetensi diwujudkan dalam bentuk menerapkan mata pelajaran.
- d. Standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- e. Standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan
- f. Standar proses dijabarkan dari standar isi.
- g. Standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses.
- h. Standar kompetensi lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- i. Kompetensi inti dijabarkan ke dalam Kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- j. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
  - 1) Tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah
  - 2) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
  - 3) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Berdasarkan prinsip pengembangan kurikulum yang sudah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa pengembangan prinsip kurikulum disesuaikan dengan kondisi negara yang mencakup kebutuhan masyarakat, dan tujuan pendidikan di negara tersebut.

Mengembangkan kurikulum 2013 harus berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 salah satunya tentang standar penilaian pendidikan sesuai PERMENDIKBUD pasal 3 nomor 23 th 2016 menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: a. sikap; b. pengetahuan; dan c. keterampilan. Penilaian tersebut dilaksanakan oleh guru untuk ketercapaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### 4. Implementasi Kurikulum 2013

Mulyasa (2013: 99) menyebutkan tema kurikulum 2013 untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

PERMENDIKBUD nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menyebutkan bahwa;

“Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).“

Peraturan tersebut menjelaskan bahwa keterampilan seorang individu akan diperoleh dari proses mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara kelompok maupun mandiri. Guru dituntut secara profesional mempersiapkan kurikulum 2013 sebagai berikut:

##### a. Merancang pembelajaran efektif dan bermakna

Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut (Mulyasa, 2013: 100-103), (1) Pemanasan dan Apersepsi, (2) Eksplorasi, (3) Konsolidasi Pembelajaran, (4) Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter, dan (5) Penilaian Formatif

## b. Mengorganisasikan Pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif yang melibatkan empat pengorganisasian pembelajaran (Mulyasa, 2013: 104-106) :

- 1) Pelaksanaan Pembelajaran
- 2) Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli
- 3) Pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat
- 4) Pengembangan dan penataan kebijakan

## c. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran (Mulyasa, 2013:

106-109) menjelaskan bahwa:

implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).

## d. Pendekatan *Scientific*

Depdiknas (Rahayu, 2016) menyebutkan bahwa;

“Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini”.

Kurikulum 2013 secara tidak langsung mengembangkan potensi siswa dari berbagai sisi diantaranya lain karakter, siswa dapat merasakan pengalaman langsung dengan belajarnya, siswa lebih diajak untuk belajar dengan media alam sekitar yang ada di lingkungan tempat tinggal dimana memiliki tujuan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahannya dengan kemampuan mereka, dan siswa memiliki interaksi yang baik

untuk hidup bermasyarakat. Pendekatan *scientific* menurut KEMENDIKBUD (Kamal, 2015) adalah memberikan konsepsi bahwa penerapan pendekatan *scientific* didalam pembelajarannya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Depdiknas (Rahayu, 2016) juga mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 memfokuskan pada kegiatan pembelajaran pada pengembangan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang dinyatakan bahwa;

“Kegiatan belajar seharusnya mampu memfasilitasi siswa memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* seharusnya mampu memfasilitasi siswa untuk mencari tahu, belajar dari berbagai sumber belajar, mengalami proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, menjalani pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran terpadu, dll”.

Pendekatan ini membuat siswa merasakan pengalamannya mendapatkan ilmu pengetahuan.

e. *Learning by doing*

Siswa didorong untuk mencari tahu hingga melaksanakan kegiatan belajarnya sendiri. Pendekatan yang biasa digunakan antara lain pendekatan *learning by doing* berikut penjelasan Kusmanto (2014) jika *learning by doing* (belajar dengan melakukan sesuatu) merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan untuk merancang kegiatan sederhana yang dapat menggambarkan konsep yang sedang dipelajari. Belajar merupakan suatu proses aktif siswa dalam membangun

pengetahuannya. Mohammad Nur ( Kusmanto, 2014) sebagaimana aliran konstruktivisme yang mengatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa terlibat langsung dalam tugas-tugas autentik yang berhubungan dengan konstek yang bermakna. Pendapat Mohammad Nur memiliki arti jika pembelajaran yang dapat diterima siswa adalah pembelajaran yang bermakna dimana pembelajaran tersebut dapat diterima siswa dengan senang hati karena siswa belajar sambil melakukan. Sebagaimana pendapat Dewey (Muis Sad Imam dalam Kusmanto, 2014) siswa belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Kondisi demikian merupakan suatu pembelajaran yang langsung mengenalkan siswa ke situasi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

f. Melaksanakan Pembelajaran, Pembentukan Kompetensi, dan Karakter

Mulyasa (2013: 125) pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter pesertadidik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

g. Penetapan Kriteria Keberhasilan

Mulyasa (2013: 131) menuturkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter kemandirian peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi

hasil, lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

h. Prinsip Penyusunan RPP menurut PERMENDIKBUD nomor 22 tahun 2016 menyebutkan menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Perlulah diungkapkan di sini bahwa dalam rangka implementasi kurikulum 2013 pemerintah sudah menyiapkan buku acuan utama, buku guru, buku siswa serta silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kondisi

siswa. Dengan adanya hal tersebut, maka akan lebih membantu guru dalam pembentukan kompetensi dan karakter siswa .

## B. Kemandirian

### 1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar merupakan tuntutan dan keharusan dalam pendidikan saat ini. Kemandirian merupakan sikap yang harus dimiliki dari seorang individu dalam Q.S. Yasiin ayat 34-35 dijelaskan bahwa:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَقَفَّزْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤) لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥)

*Artinya:* 34. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, 35. Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka[4]. Maka mengapa mereka tidak bersyukur[5]?

Surat tersebut berarti seorang individu harus memiliki kemandirian dari dalam dirinya. Kemandirian tersebut merupakan wujud kerja keras, pantang menyerah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang individu yang mandiri tidak selalu tergantung pada orang lain dalam aktivitasnya. Individu tersebut memiliki inisiatif dan kemandirian dalam mengelola dan menyelesaikan tanggungjawabnya. Desmita (2009: 185) menjelaskan istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Chaplin (Desmita, 2009: 185) memiliki pandangan

bahwa kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kemandirian berarti seorang individu dapat berdiri di atas kakinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Rohman (Oktavera, 2015) mengungkapkan bahwasannya,

“Siswa yang memiliki kemandirian belajar, termasuk ke dalam tipe kepribadian Autonomy. Tipe kepribadian Autonomy yaitu tipe kepribadian siswa yang ditandai dengan keinginan melakukan sesuatu secara mandiri, bertindak dan berinisiatif sendiri, tidak senang dibantu orang lain, juga tidak senang disuruh-suruh”.

Pendapat tersebut menjelaskan jika siswa yang memiliki tipe kepribadian autonomy merupakan siswa yang ingin melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa adanya paksaan atau suruhan, siswa tersebut sudah paham akan apa yang dia lakukan. Hal tersebut juga sependangan dengan Lerner (Budiman dalam Laksana, 2017) mengungkapkan bahwa konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Kemandirian ditandai dengan seorang individu dapat menentukan nasibnya sendiri atau seorang individu memiliki inisiatif, atau kreatifitasnya sendiri. Pendapat tersebut juga diungkapkan Yue Li (2017) *“Self-learning in the classroom should reflect the student-centered, independent learning by students' ability to self-analysis, exploration, practice, creation, to achieve to achieve learning objectives”* yang menerangkan bahwasanya belajar mandiri di kelas harus mencerminkan berpusat pada siswa, belajar mandiri dengan kemampuan siswa untuk

melakukan analisis diri, eksplorasi, latihan, penciptaan, hingga mencapai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemandirian menurut konsep Monk (Asiyah, 2013) adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif, selain itu juga mampu bertindak kritis sehingga tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya dan mampu menerima realitas. Zimmerman (Zumbrun dalam Melissa, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran mandiri adalah proses yang membantu siswa dalam mengelola pikiran mereka, perilaku, dan emosi agar berhasil mengarahkan pengalaman belajar mereka. Siswa yang mandiri yaitu siswa yang mampu mengarahkan kemampuannya untuk belajar.

Termasuk kemandirian dalam belajar yang harus dimiliki oleh siswa, yang akan dijelaskan oleh Pannen (Fahradina, 2014) ciri utama belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas, dan lain-lain. Jadi, tingkat kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari seberapa besar inisiatifnya dalam mencari pengetahuannya dan kegiatan tersebut dapat mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Purnomo (Yeni, 2016) memiliki konsep jika kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi dengan tingkah laku. Kemandirian belajar sangatlah

penting hal tersebut dinyatakan oleh Litschenberg dalam Martono (Oktavera, 2015) yaitu:

*"When you have been obliged to discover by yourself, leaves a path in your mind which you can use again when need arises"* yang artinya "Jika anda belajar dengan menemukannya sendiri, maka akan tertinggal suatu lorong di benak Anda yang dapat dimasuki lagi bilamana perlu bangkit".

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan belajar secara mandiri maka individu akan menemukan konsep pengetahuan yang bertahan lebih lama sehingga mempengaruhi pada pemahaman belajar siswa. Hal senada juga di sampaikan oleh Knain dan Turmo (Ratnaningsih dalam Sugandi, 2013) yang menyebutkan kemandirian belajar adalah suatu proses yang dinamik dimana siswa membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat mempelajari konteks yang spesifik. Hargis dan Kerlin (Sumarmo dalam Isnaeni, 2017) mengemukakan bahwa;

“kemandirian belajar (*self regulated learning*) merupakan proses merancang pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik, serta siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung lebih baik dalam pengawasannya sendiri, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; dan mengatur belajar dan waktu secara efisien”.

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya kemandirian adalah proses merancang kesiapan diri untuk menghadapi proses berpikir dan bagaimana cara kita menyikapi. Siswa hendaknya memiliki sikap tersebut, karena dengan mendorong siswa memiliki kemandirian akan berujung pada kesadaran diri untuk melakukan sesuatu hal tanpa bantuan dan perintah orang lain. Siswa perlu memiliki pengalaman untuk membangun

pengetahuannya dan ketrampilannya supaya dapat menerapkan hasil dari pengetahuan yang di bangunnya. Sementara itu Tillmann dan Weiss (Ratnaningsih dalam Sugandi, 2013) menjelaskan bahwa,

“Siswa dikatakan mandiri dalam belajar, jika yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang meningkatkan dan memfasilitasi belajar selanjutnya dan juga mengabstraksi pengetahuan yang diperoleh untuk dapat ditransfer pada situasi belajar yang lain”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa siswa dikatakan mandiri apabila siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Siswa didorong untuk berpikir membangun pengetahuan yang didapatnya. Melihat dari kemandirian siswa, setiap siswa untuk belajar mandiri pastinya memiliki gaya belajar masing-masing. Siswa dapat menikmati gaya belajarnya dengan caranya karena pembiasaan di lingkungannya. Wiliyanto (2015) yang menjelaskan bahwa gaya belajar tumbuh dari pembiasaan belajar siswa dari mulai masih usia dini ataupun terbawa pengaruh lingkungan tempat tinggalnya.

Simpulan dari beberapa pendapat ahli yang menyatakan tentang *autonomy* atau kemandirian, yaitu individu tersebut mampu bertindak, serta memiliki keinginan untuk mampu mewujudkan kehendak yang terlihat dari dalam dirinya dalam bentuk tindakan nyata yang bertujuan menghasilkan suatu pemenuhan kebutuhannya sendiri. *Autonomy* tersebut, siswa dapat lebih memiliki tanggung jawab, memiliki inisiatif dan disiplin yang tinggi terhadap dirinya sendiri.

## 2. Bentuk-bentuk Kemandirian

Bentuk-bentuk kemandirian menurut Steinberg ( Desmita, 2009:

186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu :

*“The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individuals close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other, it means having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not”.*

Kutipan di atas menjelaskan karakteristik dibagi menjadi tiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian belajar salah satunya yang memiliki tujuan dalam ranah afektif memuat beberapa indikator kemandirian belajar antara lain berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dalam belajar, tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya, dan berperilaku disiplin.

Sumarni (2016) menuturkan tentang kemandirian belajar yaitu proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik dapat dilihat dalam situasi pembelajaran di kelas. Hartini (2015) juga berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Listiyani (Saefulloh, 2013) menjelaskan ada 6 indikator kemandirian siswa, yaitu (1)

ketidak tergantungan terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggungjawab, (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) melakukan kontrol diri. Demikian juga, Hidayat Wahyu dan Utari S. (2013) menjelaskan ada sembilan indikator kemandirian belajar sebagai berikut, (1) Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik, (2) Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar, (3) Menetapkan tujuan/target belajar, (4) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar, (5) Memandang kesulitan sebagai tantangan, (6) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; (7) Memilih, menerapkan strategi belajar, (8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar, (9) *Self efficiency/* Konsep diri/Kemampuan diri. Adapun indikator kemandirian belajar siswa menurut Sumarno (Fahradina, 2014) meliputi,

“Inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target atau tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar serta *self efficacy* (konsep diri)”.

Robert Ronger (Sridadi, 2016) mengatakan seseorang dikatakan mandiri jika (1) dapat bekerja secara fisik, (2) dapat berfikir sendiri, (3) dapat menyusun ekspresi atau gagasan yang dimengerti orang lain, dan (4) kegiatan yang dilakukan disahkan sendiri secara emosional. Selain itu, Goodman and Smart (Sridadi, 2016) mengatakan bahwa kemandirian mencakup tiga aspek yaitu (1) independen (ketidak tergantungan) yang artinya perilaku yang aktivitasnya diarahkan oleh diri sendiri, tidak mengharap pengarahan orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalahnya

sendiri tanpa bantuan orang lain, (2) autonomi (menetapkan hak mengurus sendiri) yang artinya berperilaku bebas dan original, (3) self reliance merupakan perilaku yang didasarkan pada kepercayaan diri sendiri.

Hal di atas juga disampaikan oleh Sridadi (2016) yang menyebutkan kemandirian peserta didik dapat dilihat dari enam indikator yaitu, (1) tidak tergantung terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki tanggung jawab, (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, (6) melakukan kontrol diri. Mudjiman (2009: 143) juga mengungkapkan bahwasannya kemampuan dasar belajar mandiri terdiri dari, (1) kemampuan melakukan pengembangan motivasi belajar, (2) kemampuan teknis belajar untuk mencapai tujuan belajar atau kompetensi yang telah ditetapkan, dan (3) kemampuan melakukan refleksi. Astuti (Mustaqim, 2017) mengemukakan indikator dari kemandirian sebagai berikut, (1) tidak merasa tergantung pada orang lain, ini berarti siswa yang tidak tergantung pada orang lain akan belajar dengan caranya sendiri dan dapat menemukan cara penyelesaian soal dengan kreatif. (2) memiliki rasa identitas yang kuat atau percaya diri, dalam hal ini percaya diri siswa dapat dilihat dari semangat saat mempresentasikan hasil pekerjaan yang dilakukannya, kemandirian saat bertanya serta mampu menjawab, dan percaya pada kemampuannya sendiri, (3) dapat mengarahkan atau mengontrol diri, dengan ini siswa yang mempunyai kemandirian belajar pasti dapat mengontrol atau mengendalikan diri. Siswa yang dapat mengontrol diri harus dapat mengontrol waktu belajarnya, memperhatikan

perkembangan prestasi belajarnya, serta berusaha meningkatkan hasil belajarnya. (4) mempunyai motivasi, motivasi penting bagi siswa karena siswa yang memiliki motivasi akan menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat, dan (5) berani menanggung konsekuensi atau bertanggungjawab, tanggungjawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:899) diartikan sebagai keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatunya yang dimiliki siswa dapat diketahui dengan sikap siswa saat menerima saran dan kritik terhadap pekerjaannya, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menyontek saat ujian, dan memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh. Kemampuan-kemampuan itu harus ditumbuhkan oleh guru dalam sistem pendidikan sebagai bentuk pembekalan belajar mandiri.

Akan tetapi, masing-masing individu memiliki tingkat kemandirian yang bervariasi dan belum ada aturan baku untuk menentukan tingkat kemandirian seorang individu. Tillmann dan Weiss (Ratnaningsih dalam Sugandi, 2013) menegaskan bahwa,

“Siswa dikatakan mandiri dalam belajar, jika yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang meningkatkan dan memfasilitasi belajar selanjutnya dan juga mengabstraksi pengetahuan yang diperoleh untuk dapat ditransfer pada situasi belajar yang lain”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa siswa memiliki kemampuannya sendiri untuk mengembangkan, mengolah, meningkatkan kemampuannya yang kemudian di transfer melalui cara belajarnya untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang didapat jelas berbeda dari setiap individunya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat ditentukan dalam proses pembelajaran tanpa tergantung guru sehingga pembelajaran lebih optimal. Maka dari itu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tidak tergantung terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggungjawab, (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) melakukan kontrol diri.

### C. Persepsi

Kata “persepsi” biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dimana kita menguraikan tentang pola pikir seseorang berdasarkan sudut pandangnya. Atkinson (1983: 201) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan. Sedangkan menurut Sarwono (2010: 86) menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasikan. Walgito (2010: 99) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Berbeda lagi dengan pendapat Adediwura dan Tayo dalam Pratiwi (2013) menjelaskan persepsi guru adalah pengetahuan tentang materi

pelajaran, sikap untuk bekerja dan ketrampilan mengajar. Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Walgito (2010: 101) mengemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan anatar lain, (1) objek atau stimulus yang dipersepsi, (2) alat indra dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis, dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Jadi, dapat didefinisikan bahwa persepsi adalah suatu penilaian dari individu terhadap informasi yang diterimanya melalui panca indra. Oleh karena itu, Darling (Aslam, 2017) megaskan bahwa "*Perceptions of teachers are important to evaluate education programs of teaching effectiveness*", dimana persepsi guru penting untuk mengevaluasi program pendidikan keefektifan mengajar.

#### **D. Karakteristik siswa di Sekolah Dasar**

Siswa sekolah dasar pada umumnya sedang dihadapkan dengan situasi belajar untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Johnson and Medinus (Desmita, 2009: 104) memiliki pendapat jika anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pendapat tersebut berarti anak-anak sekolah

dasar sudah dapat dihadapi dalam dunia pendidikan formal yang menuntut untuk berfikir dan menyelesaikan permasalahan.

Menekuni perkembangan berpikir anak, Piaget (Desmita, 2009: 101) menyebutkan teorinya bahwa memasuki usia 7-11 tahun anak berada pada tahap perkembangan pra-operasional kongkrit yang pada masa ini siswa dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda. Sedangkan pada usia di atas 11 tahun cara berpikir sudah berbeda yaitu dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik. Usia tersebut termasuk usia ideal untuk masuk ke pendidikan formal di Indonesia, karena pada usia tersebut anak dapat dikatakan sudah siap menerima berbagai kecakapan baru sesuai tugas perkembangannya. Saat pembelajaran di sekolah, menurut Rahayu (2016) proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikkannya dan pembentukan nilai dan sikap.

Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Gunarsa (Desmita, 2009: 106) anak-anak pada masa konkret operasional sudah bisa mengenal satu persatu benda-benda yang ada pada deretan-deretan itu. Anak bisa menghitung sehingga meskipun benda-benda dipindahkan, anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya sama.

## E. Penelitian Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian persepsi guru tentang kurikulum 2013 di sekolah dasar antara lain:

1. Penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 oleh Anis Fauzi dan Saeful Amri (2016) tentang “Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013” menunjukkan hasil, Substansi perubahan kurikulum 2013 adalah perubahan pada: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (kompetensi inti dan kompetensi dasar), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran meskipun tidak semua guru, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Tanya jawab yang di terapkan sudah nampak atau sudah mendapat respon dari siswa. Diskusi sudah berjalan dengan baik, karena terdapat banyak siswa yang aktif dan berani menyampaikan pendapat.
2. Penelitian tentang analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menyongsong kurikulum 2013 oleh Mg. Rini Kristiantari (2014) tentang “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013” menunjukkan hasil, bahwa secara teoretis guru-guru sudah memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013. Namun, walaupun memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013, guru-guru masih kesulitan dalam mengaplikasikan kurikulum 2013. Motivasi guru-guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran sangat tinggi, namun hal

tersebut kurang didukung oleh fasilitas, sarana dan prasarana. Serta kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 termasuk dalam kategori tinggi. Namun sekolah masih sedikit kesulitan dalam penyediaan fasilitas berupa sumber belajar dari perpustakaan.

3. Penelitian tentang Persepsi guru sekolah dasar tentang karakter oleh Demirel dkk (2016) tentang "*Primary school teachers' perceptions about character education*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar tentang karakter pendidikan. Berdasarkan temuan, terungkap bahwa guru sekolah dasar ( $n = 60$ ) didefinisikan pendidikan karakter sebagai nilai-nilai moral yang diperlukan untuk diajarkan kepada individu dan perilaku untuk mereka pengembangan kepribadian. Menurut para guru, tanggung jawab yang paling penting dari mereka adalah untuk menjadi sebuah model untuk siswa mereka dan untuk menjadi model yang baik mereka harus memiliki karakteristik yang diinginkan. Beberapa guru berpikir bahwa siswa yang tidak mendapat dukungan cukup dari orang tua mereka dapat memilikinya karakteristik positif berkat komunikasi dan kolaborasi yang intens di antara orang tua sekolah dan guru. Di sisi lain, beberapa guru tidak berpikir bahwa siswa semacam itu dapat berubah. Namun, mayoritas guru berpikir bahwa siswa memiliki karakteristik negatif seperti berbohong, menyontek dan menunjukkan perilaku tidak sopan dapat diubah melalui dukungan. Hampir semua guru berpikir bahwa saat ini siswa kurang menghargai dan

bertanggung jawab, dan mereka percaya karakter itu pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak cukup bagi siswa.

Ketiga penelitian tersebut saling berhubungan dalam penelitian ini, penelitian oleh Anis Fauzi yang berkaitan implementasi dengan perubahan kurikulum dari KTPS ke Kurikulum 2013 akan tetapi pada penelitian tersebut masih kurang mendalam berkaitan permasalahan tersebut, sehingga hasil tersebut dapat dijadikan acuan peneliti untuk melihat permasalahan kemandirian belajar sehingga peneliti dapat mengetahui persepsi guru tentang kurikulum 2013 dalam membentuk kemandirian belajar siswanya. Kemudian pada penelitian Rini berkaitan dengan analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menyongsong kurikulum 2013, sehingga kedua penelitian tersebut saling berhubungan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam terkait persepsi guru terhadap kurikulum 2013 dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Sedangkan dari penelitian Demirel (2016) melihat dari persepsi guru tentang karakteristik siswa. Maka dapat ditemukan informasi yang lebih akurat dalam sudut pandang atau cara pandang guru tentang kurikulum 2013 yang dimana akan mengetahui cara membentuk kemandirian siswa tersebut.

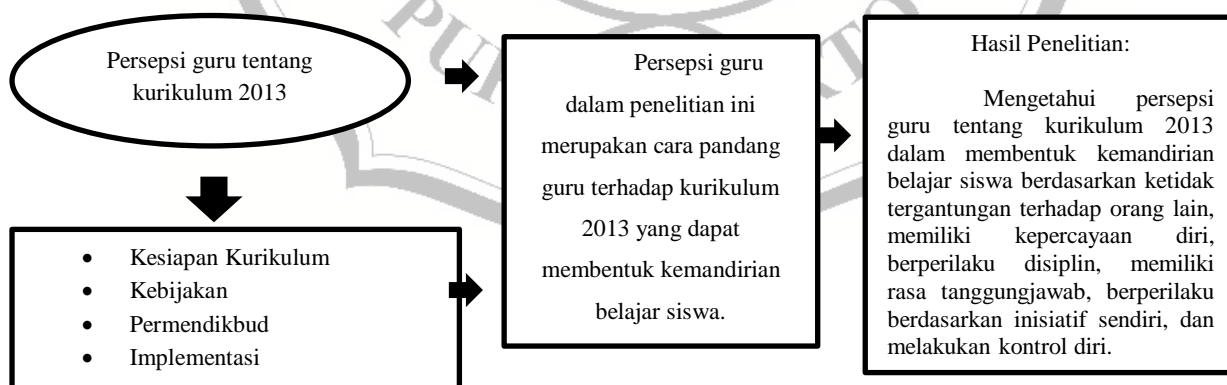
#### **F. Kerangka Pikir**

Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik apabila dikelola oleh penyelenggara pendidikan di sekolah seperti kepala sekolah. Selain itu, dalam implementasi kurikulum 2013 guru berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Guru secara langsung berhadapan dengan siswa ketika

proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, efisien, efektif, dan menyenangkan untuk membentuk sikap kemandirian belajar siswa.

Proses yang dilakukan peneliti yaitu mendeskripsikan persepsi guru mengenai kurikulum 2013 untuk membentuk kemandirian belajar siswa. Adapun kesiapan sekolah untuk melaksanakan kurikulum 2013 berupa kegiatan diklat, pelatihan mengenai kurikulum 2013, buku pegangan guru dan buku pegangan siswa, dan sarana prasarana yang mendukung program kurikulum 2013. Proses yang dikaji oleh peneliti berikutnya adalah persepsi guru terhadap kurikulum 2013 dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

Persepsi guru dalam penelitian ini merupakan cara pandang guru terhadap kurikulum 2013 yang dapat membentuk kemandirian belajar siswa secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**